



Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Simathani Marurup Kabupaten Tulungagung

Sofhiana Sinta Devi^{1*}, Tjitjik Rahaju²

^{1,2}S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: sofhianasinta.21009@mhs.unesa.ac.id¹, tjitjikrahaju@unesa.ac.id²

*Korespondensi penulis: sofhianasinta.21009@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *The development of tourism villages is an effective strategy to support environmental conservation and empower local communities. This study aims to describe the development of Simathani Marurup Tourism Village in Tulungagung Regency based on community empowerment. A descriptive qualitative method was employed, using four tourism village development indicators proposed by Prakoso (2022): setting, management, resources, and benefits, along with community empowerment approaches outlined by Widjajanti (2011). The findings indicate that the village has successfully utilized its geographical and cultural potential, with active community participation in management and partnerships with the government. Empowerment strategies applied include problem-based, need-based, rights-based, and asset-based approaches. The economic impact has begun to emerge, although distribution remains uneven. This study emphasizes the importance of integrating local potential with empowerment approaches to create an inclusive, participatory, and sustainable tourism village. Recommendations focus on strengthening the role of local government in training, funding, and supportive policy formulation.*

Keywords: *Community Empowerment, Environmental Conservation, Tourism Village Development.*

Abstrak. Pengembangan desa wisata merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan Desa Wisata Simathani Marurup Kabupaten Tulungagung berbasis pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis berdasarkan empat indikator pengembangan desa wisata menurut Prakoso (2022): setting, pengelolaan, sumber daya, dan manfaat, serta pendekatan pemberdayaan masyarakat menurut Widjajanti (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata telah memanfaatkan potensi geografis dan budaya lokal, dengan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan kemitraan dengan pemerintah. Pendekatan pemberdayaan dilakukan melalui strategi berbasis masalah, kebutuhan, hak, dan aset. Dampak ekonomi telah mulai dirasakan, meskipun distribusinya belum merata. Studi ini menegaskan pentingnya integrasi potensi lokal dan pendekatan pemberdayaan dalam mewujudkan desa wisata yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Rekomendasi diarahkan pada penguatan dukungan pemerintah daerah dalam aspek pelatihan, pendanaan, dan kebijakan pengelolaan.

Kata Kunci: Pestaarian Lingkungan, Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Desa Wisata.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekowisata di Indonesia dalam garis besar hampir menyerupai Filipina, Malaysia, Vietnam dan Thailand. Sedangkan yang membuat spesifik Indonesia memiliki geografis yang luas, budaya beragam, keanekaragaman hayati yang besar sehingga pada *Conversation Internasional* (CI) Indonesia didefinisikan sebagai negara prioritas yang berupaya bersama di seluruh dunia untuk menjaga dan melestarikan alam, spesies, dan lingkungan agar tetap terjaga dan tidak rusak sumberdaya keanekaragaman hayati dunia (Mulyati dkk, 2022). Seiring dengan berkembangnya ekowisata di Indonesia, potensi besar

Received April 02, 2025; Revised April 16, 2025; Accepted Mei 03, 2025; Published Mei 06, 2025

yang dimiliki negara ini dalam hal keanekaragaman hayati dan budaya menjadi faktor pendorong utama untuk memajukan sektor ini. Dengan wilayah yang luas dan keragaman sumber daya alam, Indonesia tidak hanya menjadi destinasi ekowisata unggulan, tetapi juga memiliki peran penting dalam upaya menjaga dan melestarikan alam, spesies, dan lingkungan agar tetap terjaga dan tidak rusak.

Salah satu bentuk inovasi dalam pengembangan wilayah yang kian mendapat perhatian adalah konsep desa wisata. Inisiatif ini tidak hanya berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk pemberdayaan masyarakat lokal. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia kini tengah mendorong pengembangan desa wisata sebagai bagian dari kebijakan pembangunan berkelanjutan, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pemberdayaan Desa Wisata. Regulasi ini menegaskan bahwa pengembangan desa wisata perlu dilakukan secara terpadu dengan pembangunan daerah, sembari tetap menjaga kelestarian lingkungan, serta melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat setempat.

Penyelenggaraan desa wisata diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan potensi alam, serta mendorong kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Kebijakan di tingkat provinsi ini secara positif memengaruhi wilayah kabupaten/kota, termasuk Kabupaten Tulungagung, yang meresponsnya dengan menetapkan langkah-langkah strategis untuk mengembangkan sektor pariwisata secara sistematis dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk implementasi kebijakan tersebut, Pemerintah Kabupaten Tulungagung mengedepankan pemanfaatan potensi wisata daerah melalui pendekatan yang terarah. Hal ini tercermin dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 2 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2017–2027 (RIPK), yang berfungsi sebagai pedoman perencanaan pengembangan sektor pariwisata secara menyeluruh. Perda ini dirancang untuk mengoptimalkan berbagai potensi pariwisata di Tulungagung dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya.

Kabupaten Tulungagung selain terkenal menjadi salah satu penghasil marmer terbesar di Indonesia, juga memiliki berbagai pariwisata yang dapat dikunjungi wisatawan. Berbagai macam pariwisata yang dikembangkan di Tulungagung, mulai dari wisata budaya, wisata kuliner hingga wisata alam. Di Kabupaten Tulungagung juga pernah menempati diajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2022 pada Provinsi Jawa Timur (Jatim) yang

lolos masuk 300 besar digelar oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Indonesia. Kabupaten Tulungagung potensial dalam program wisata. Namun, karena letak kawasan yang berada pada pesisir selatan ini pula, maka belum banyak masyarakat yang mengetahui potensi Kabupaten Tulungagung dalam sektor pariwisata.

Hal ini didukung pula oleh data dari BPS Kabupaten Tulungagung tahun 2023, dimana rentang Tahun 2015-2022, wisatawan yang datang ke Tulungagung tiap tahunnya mengalami peningkatan tetapi kurang signifikan. Terhusus wisatawan mancanegara yang jumlah kedatangannya sangat kecil bahkan untuk kunjungan pada tahun 2015 dan 2016 tidak tercatat satupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Tulungagung.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik Kabupaten Tulungagung, 2015-2022

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Domestik	Mancanegara	
2015	218.251	-	218.251
2016	275.104	-	275.104
2017	729.060	2 192	731.252
2018	1.250.702	69	1.250.771
2019	1.503.008	217	1.503.225
2020	1.233.475	3	1.233.478
2021	528.926	22	528.948
2022	1.713.670	95	1.713.765

Sumber: Data BPS Kabupaten Tulungagung 2023

Secara khusus, tujuan pengembangan potensi desa menurut Mulyati dkk (2022) ialah meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan secara terbuka, demokratis dan bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan usaha dan peluang berusaha demi peningkatan pendapatan. keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat penting. Menurut Heny et al., (2018), keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan pengembangan desa wisata dapat mendukung perkembangan kawasan wisata (Marysya & Amanah, 2018).

Selain pemanfaatan potensi alam, pengembangan desa wisata juga menuntut optimalisasi kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat menjadi krusial dan harus ditingkatkan melalui kolaborasi dengan para pemangku kepentingan, termasuk akademisi dan sektor swasta. Salah satu bentuk kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai pelatihan dan kegiatan pengembangan keterampilan yang bersifat partisipatif (Dewani et al., 2017). Keterampilan merupakan suatu aspek fundamental

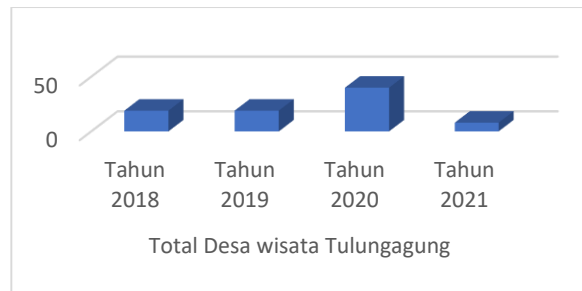
yang diperlukan individu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri (Kurniawan dan Tauran, 2015). Selaras dengan hal tersebut, Nurwahyuni dan Ma'ruf (2021) menekankan bahwa pelatihan memiliki peranan penting dalam pengembangan kapasitas masyarakat, khususnya dalam menunjang pengelolaan usaha dan membentuk individu yang memiliki kompetensi yang memadai.

Rahim dkk (2020) mengemukakan bahwa pengembangan potensi ekonomi di tingkat desa berpotensi mendorong kemandirian masyarakat melalui penguatan potensi unggulan lokal, pembangunan kelembagaan, serta upaya pemberdayaan yang berkelanjutan. Afriansyah (2022) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi dinamika pembangunan, dengan menitikberatkan pada penguatan kelembagaan agar mampu menciptakan kemajuan, kemandirian, serta kesejahteraan secara adil dan berkelanjutan. Namun, proses ini tidak dapat dicapai secara instan karena setiap komunitas memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik masyarakat agar tercipta kemandirian yang sejati (Lestari & Suminar, 2020).

Di sisi lain, Rahaju dan Ramdhani (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat juga berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran kolektif serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di wilayah mereka. Putri (2023) turut menambahkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berbasis lokal. Proses ini dilakukan dengan menggali serta mengembangkan potensi yang ada di suatu wilayah atau komunitas.

Pandangan ini juga sejalan dengan pendapat Ife dan Tesoriero (2014), yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemberian akses terhadap sumber daya, peluang, pengetahuan, serta keterampilan guna meningkatkan kemampuan warga dalam menentukan masa depan mereka dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial komunitasnya. Dalam konteks pengembangan desa wisata, pendekatan pemberdayaan semacam ini menjadi sangat relevan, mengingat keberhasilan suatu desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam atau budaya yang dimiliki, tetapi juga sangat bergantung pada kapasitas dan keterlibatan masyarakat dalam mengelolanya secara mandiri dan berkelanjutan.

Di Kabupaten Tulungagung, perkembangan desa wisata menunjukkan tren yang cukup signifikan, khususnya pada tahun 2020 yang mencatat peningkatan jumlah desa wisata yang mulai berkembang.



Sumber: Website Open Data Tulungagung 2022

Gambar 1. Perkembangan Desa Wisata Kabupaten Tulungagung Tahun 2018-2021

Namun demikian, dalam implementasinya, masih terdapat tantangan yang cukup kompleks. Tidak sedikit desa wisata yang mengalami stagnasi dan belum mampu mencapai hasil pengelolaan yang optimal. Meskipun telah mendapatkan berbagai bentuk bantuan serta pendampingan dari pemerintah daerah, sebagian besar desa wisata masih mengalami kesulitan dalam menarik kunjungan wisatawan maupun dalam mengelola dan mengembangkan potensi yang ada secara maksimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan potensi dan intervensi pemerintah saja belum cukup. Diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih mendalam dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan infrastruktur, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan lokal, serta pembangunan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, desa wisata dapat berfungsi sebagai ruang produktif yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat desa

Salah satu indikator utama yang menunjukkan permasalahan ini adalah rendahnya tingkat kunjungan wisatawan, dan adanya ketidakjelasan dalam pendataan jumlah pengunjung yang datang. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam sistem pengelolaan dan monitoring desa wisata yang belum efektif. Pada tahun 2018 Tulungagung memiliki desa wisata sejumlah 19 buah, kemudian pada tahun 2019 masih stagnasi jumlah 19 buah, tahun 2020 mengalami kenaikan jumlah desa wisata yakni sejumlah 40 buah dan pada tahun 2021 mengalami keterhentian desa wisata sehingga hanya tersisa 8 desa wisata di Kabupaten Tulungagung. Hal itu terjadi karena Keadaan darurat global seperti pandemi COVID-19 atau krisis ekonomi dapat menyebabkan penurunan drastis jumlah wisatawan (data BPS Tulungagung) serta menurut analisis dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tulungagung bahwa adanya keterbatasan dana dan banyak desa wisata di Tulungagung yang kesulitan mendapatkan dana atau investasi untuk pengembangan pariwisata. Hal ini menghambat pembangunan fasilitas yang diperlukan

untuk mendukung kenyamanan wisatawan, seperti akomodasi yang layak dan fasilitas pendukung lainnya.

Dari jumlah 8 desa wisata yang telah bertahan, salah satunya ialah Desa Nglurup Kecamatan Sendang. Desa Nglurup adalah salah satu desa yang mengembangkan desa wisata. Desa ini juga menjadi unggulan dari Kabupaten Tulungagung. Desa Nglurup yang ditetapkan sebagai desa wisata dengan nama "Simathani Marurup" oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, mencerminkan penghargaan terhadap potensi budaya dan alam yang dimilikinya. Nama "Simathani Marurup", yang berarti "mendapat anugerah istimewa", menjadi simbol identitas serta kebanggaan masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi wisata yang khas.

Dalam konteks ini, obyek wisata di desa tersebut mencakup wisata alam, wisata buatan, dan wisata budaya yang dikelola secara terpadu. Sesuai dengan perspektif Fandeli (1995), obyek wisata tidak hanya mencakup keindahan alam yang masih asri, tetapi juga meliputi atraksi buatan, bangunan bersejarah, dan warisan budaya lokal yang memiliki daya tarik tinggi. Keberagaman potensi ini menjadi modal utama Desa Wisata Simathani Marurup dalam menarik minat wisatawan dan memperkuat peran desa sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan

Lokasi Desa Nglurup yang terletak di ujung barat Kabupaten Tulungagung di lereng Gunung Wilis tepatnya di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Diharapkan tempat wisata ini berkontribusi langsung terhadap perekonomian lokal dan sosial budaya masyarakat. Pengembangan desa wisata dengan menumbuhkan banyak harapan bagi masyarakat sekitar, terutama harapan dari segi pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Kemudian juga segi sosial masyarakat yang lebih baik sehingga dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat lokal sekitar. Diharapkan adanya Desa Wisata Budaya Simathani Marurup ini mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Nglurup.

Menurut observasi kecil oleh peneliti bahwa pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana yang dibutuhkan belum terlaksana dengan baik seperti akses jalan keluar dari salah satu lokasi wisata masih rusak, akses jalan yang sempit dan di beberapa titik terdapat jalan yang berlubang menuju ke potensi wisata. Sehingga berpotensi pada jumlah kunjungan wisatawan karena merasa kurang nyaman. Kemudian pengembangan potensi sumber daya manusia nya belum tergali dengan maksimal dan terdapat kekurangan dimana di bagian pendanaan serta promosi.

Kemudian tidak adanya pencatatan kunjungan wisata sejak pandemi, yang menghambat pengelolaan dan evaluasi yang efektif. Tanpa data kunjungan yang jelas, pengelola desa wisata,

seperti pokdarwis, kesulitan dalam merencanakan pengembangan destinasi, mengevaluasi program yang berjalan, dan menarik perhatian pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah atau investor. Dalam mengembangkan desa wisata diperlukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) juga dalam sektor pariwisata. Hal itu bertujuan untuk memperbaiki, memperkuat kemampuan, kompetensi, dan kualifikasi SDM dalam mengelola desa wisata (Kurniasah dkk, 2024).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mendeskripsikan pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan dengan permasalahan tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Oleh karena itu, penelitian ini Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan pada Desa Wisata Simathani Marurup Kabupaten Tulungagung?.

2. KAJIAN PUSTAKA

Desa Wisata

Definisi desa wisata menurut Nuryanti (1993) mengungkapkan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara akomodasi dan fasilitas pendukung, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dalam konteks ini, desa wisata tidak hanya menjadi tempat untuk berlibur, tetapi juga menjadi ruang di mana wisatawan dapat merasakan langsung kehidupan sosial, budaya, dan tradisi masyarakat setempat. Konsep ini mengedepankan pemanfaatan potensi lokal baik dari segi alam, budaya, maupun kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitas desa.

Tujuan Desa Wisata

Tujuan desa wisata menurut Revida, dkk. (2021) desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat supaya dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian terhadap potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung.

Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata merupakan bentuk pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam merancang, mengelola, dan mengoptimalkan potensi lokal untuk mendatangkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya.

Seperti dijelaskan oleh Hadiwijoyo (2012), pengembangan ini tidak hanya sebatas penyediaan atraksi wisata, namun mencakup pula pembangunan fasilitas pendukung serta peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada wisatawan.

Pemberdayaan Masyarakat

Definisi pemberdayaan masyarakat menurut Parsons (1994) dalam Bisqi (2021), pemberdayaan menekankan pada proses di mana individu atau kelompok memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi tidak hanya kehidupannya sendiri, tetapi juga kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, mengatasi tantangan, serta berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial. Dengan pemberdayaan, seseorang dapat lebih mandiri dan memiliki kontrol atas sumber daya yang dimilikinya, yang pada gilirannya mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat pada Desa Wisata Simathani Marurup Desa Nglurup Kabupaten Tulungagung.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Dalam melakukan penelitian ini, lokasi penelitian yaitu berada di Desa Nglurup yang berada di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Sumber data dari penelitian ini terdiri atas data primer serta data sekunder.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Desa Wisata Simathani Marurup

Desa wisata yang terletak di Nglurup, yang dikenal dengan sebutan Desa Wisata Simathani Marurup, merupakan sebuah destinasi wisata yang memiliki makna khusus. Nama "Simathani Marurup" sendiri dianugerahkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), yang berarti "mendapat anugerah istimewa". Nama ini

mencerminkan penghargaan atas potensi budaya dan alam yang dimiliki desa tersebut sebagai destinasi wisata yang unik. Penyebutan "Simathani Marurup" digunakan untuk menegaskan status desa ini sebagai desa wisata dengan keunggulan budaya dan alam yang khas, sekaligus menjadi simbol identitas dan kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Potensi Alam dan Sumber Daya Alam

Desa Nglurup memiliki berbagai potensi alam yang mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakatnya, khususnya dalam sektor pertanian dan perkebunan. Keberagaman sumber daya alam yang ada memberikan peluang besar bagi pengembangan ekonomi desa. Salah satunya adalah melalui pemanfaatan sungai dan embung yang tersedia di sekitar desa, serta keberagaman tanaman yang dapat ditanam di lahan subur.

Selain sektor pertanian dan perkebunan, keindahan alam Desa Nglurup yang meliputi perbukitan dan hutan juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata alam yang menarik. Wisata alam seperti trekking, camping, dan wisata budaya dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian desa.

Objek Wisata Simathani Marurup di Desa Nglurup

Pariwisata di Kabupaten Tulungagung, khususnya Desa Wisata Simathani Marurup memiliki kategori wisata alam, wisata buatan dan wisata budaya yaitu:

1) Wisata Alam

a. Jurang Senggani

Wisata Jurang Senggani terletak di ujung barat Desa Nglurup, tepatnya di Dusun Jambuwok, dan dikenal dengan keindahan alam yang asri. Wana Wisata Jurang Senggani, atau Bumi Perkemahan Jurang Senggani, menawarkan suasana yang nyaman dan sejuk, ideal untuk kegiatan berkemah. Dikelilingi pohon pinus, tempat ini cocok untuk pengunjung dari segala usia. Daya tarik utama lainnya adalah Air Terjun Jurang Senggani, setinggi 40 Meter, yang dapat dicapai dengan berjalan kaki sekitar 4,6 km.

Berdasarkan observasi peneliti, saat memasuki area kawasan wisata Jurang Senggani, pengunjung akan langsung menjumpai loket tiket masuk sebagai titik awal layanan. Kemudian peneliti mencatat beberapa aspek penting yang mempengaruhi pengalaman pengunjung wisata yaitu ruang darurat medis. Fasilitas ini terlihat memberikan kemudahan bagi pengunjung dalam mengakses informasi dan layanan kesehatan jika diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi di kawasan wisata Jurang Senggani, diketahui bahwa pengelolaan tiket dilakukan secara terstruktur dengan biaya parkir kendaraan sebesar Rp2.000 dan tiket masuk wisata sebesar Rp5.000 per orang. Biaya parkir diberlakukan bagi seluruh pengunjung yang membawa kendaraan pribadi, sedangkan tiket masuk memberikan akses ke berbagai titik wisata alam dan fasilitas pendukung di area tersebut. Berdasarkan keterangan yang diperoleh di lapangan, dana yang dikumpulkan dari tiket digunakan untuk mendukung operasional pengelolaan, pemeliharaan fasilitas wisata, serta upaya pelestarian lingkungan. Hal ini mencerminkan adanya manajemen pariwisata berbasis partisipasi dan keinginan di tingkat lokal.

Berdasarkan hasil observasi di kawasan wisata Jurang Senggani, keberadaan UMKM lokal menjadi salah satu daya tarik tambahan yang menyuburkan pengalaman wisata. Pengunjung dapat menemukan beragam produk hasil makanan masyarakat setempat, mulai dari kuliner khas hingga kerajinan tangan yang mencerminkan identitas budaya lokal. Aktivitas ekonomi ini tidak hanya memberikan alternatif konsumsi bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, UMKM ikut berpartisipasi dalam memperkenalkan kekayaan budaya desa kepada masyarakat, menjadi bagian integral dari pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

b. Kedung Minten

Wisata Alam Kedung Minten berada di Dusun Jambuwok, Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, dekat dengan Wana Wisata Jurang Senggani. Nama Kedung Minten diambil dari situs bersejarah di sekitar lokasi wisata. Sebelum memasuki area wisata, pengunjung dapat melihat pabrik teh peninggalan zaman penjajahan yang menambah daya tarik sejarah kawasan ini.

Berdasarkan observasi peneliti di Wisata Alam Kedung Minten ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk memastikan kenyamanan pengunjung selama berkunjung. Salah satunya adalah Pintu Selamat Datang yang memberikan sambutan hangat begitu pengunjung memasuki kawasan wisata. Desain pintu yang khas ini menjadi tanda dimulainya pengalaman yang menyenangkan di lokasi ini.

Berdasarkan observasi di lapangan, salah satu fasilitas penting yang ikut menunjang kenyamanan pengunjung di Wisata Alam Kedung Minten adalah tersedia toilet yang tersebar di beberapa titik strategis. Fasilitas ini tampak bersih, terawat, dan mudah diakses, sehingga memberikan kemudahan bagi pengunjung

dalam memenuhi kebutuhan dasar selama berwisata. Kehadiran toilet yang layak ini menjadi indikator penting dari pengelolaan kawasan wisata yang baik dan berorientasi pada kepuasan pengunjung. Seluruh fasilitas pendukung ini dirancang untuk menciptakan pengalaman wisata yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa Wisata Alam Kedung Minten memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi unggulan dalam sektor pariwisata Desa Nglurup. Kombinasi antara keindahan lanskap alam, nilai-nilai sejarah lokal, serta potensi wisata kesehatan dan kuliner memberikan daya tarik yang holistik bagi berbagai segmen wisatawan. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat, Kedung Minten berpeluang menjadi magnet wisata yang tidak hanya meningkatkan kunjungan, tetapi juga memperkuat identitas Desa Nglurup sebagai desa wisata yang dinamis dan mampu berkembang.

c. Embung Pandan Wangi

Wisata Embung Pandan Wangi terletak di Dukuh Pandan, Dusun Pokolimo, Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Embung ini merupakan sebuah bangunan penampung air atau waduk yang memiliki fungsi utama sebagai saluran irigasi, yang terletak di tengah kawasan hutan pinus yang asri. Selain fungsi utamanya sebagai sumber air, embung ini telah dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata alam yang menarik. Berdasarkan hasil observasi penelitidaya tarik utamanya terletak pada keindahan panorama alam, suasana hutan pinus yang rindang, serta udara yang sejuk dan menenangkan.

Hasil observasi di sekitar kawasan embung menunjukkan adanya kekayaan hayati yang turut memperkuat daya tarik wisata alam di lokasi tersebut. Di perairan embung, ditemukan berbagai jenis ikan air tawar yang hidup secara alami, menjadikan kawasan ini potensial untuk kegiatan rekreasi seperti memancing. Selain fauna, keanekaragaman flora juga terlihat melalui dominasi tumbuhan pandan yang tumbuh berlimpah di sekitar embung. Keberadaan tanaman ini tidak hanya memperkaya lanskap vegetasi, tetapi juga memberikan identitas khas bagi kawasan tersebut. Oleh karena itu, nama “Pandan Wangi” diangkat sebagai ikon wisata yang mewakili keindahan alam sekaligus kekayaan ekologi lokal di sekitar embung. Kombinasi antara elemen ekologi dan potensi wisata ini memperkuat embun peran sebagai destinasi berbasis alam yang unik dan berkelanjutan. Wisata

Embung Pandan Wangi juga menawarkan kegiatan rekreasi lainnya, seperti berkemah atau camping di sekitar lokasi embung.

2) Wisata Buatan

a. D'Capin

D'capin, atau Desa Café Pinus, adalah destinasi wisata kuliner yang terletak di kawasan hutan pinus, Dusun Kalirejo, Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Terletak di ujung barat daya Desa Nglurup, yang berbatasan dengan Desa Geger, tempat ini menawarkan nuansa alami dan sejuk yang cocok untuk menikmati kuliner sambil menikmati keindahan alam. D'capin menyajikan hidangan tradisional khas Desa Nglurup, dengan cita rasa autentik yang mencerminkan keanekaragaman bahan lokal dan proses pengolahan turun temurun. Selain itu, terdapat taman asri dan area camping ground yang memungkinkan pengunjung menikmati alam sambil berkemah atau bersantai.

Berdasarkan hasil observasi, D'capin sebelumnya menawarkan pengalaman wisata yang menarik dengan berbagai keunggulan, seperti kuliner khas, keindahan alam yang mempesona, dan fasilitas yang mendukung kenyamanan pengunjung. Wisata ini menyediakan suasana alam pedesaan yang asri, ideal untuk beristirahat dan bersantai. Namun, saat ini D'capin sedang mengalami masa vakum dan tidak beroperasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi menyeluruh terkait kondisi manajemen, pengelolaan, serta faktor eksternal yang mempengaruhi kelangsungan operasional, agar D'capin dapat kembali menjadi destinasi wisata yang memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat dan pengunjung di masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi, keputusan untuk menghentikan pengelolaan D'Capin menjadi tantangan signifikan yang harus dihadapi oleh kedua desa yang terlibat. Meskipun kawasan ini memiliki potensi alam dan budaya yang melimpah, situasi ini menunjukkan pentingnya kerjasama yang solid antar semua pihak yang terlibat dalam pengelolaannya. Pengelolaan wisata tidak hanya bergantung pada kekayaan alam, tetapi juga memerlukan koordinasi yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Kedepannya, penting untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap aspek pengelolaan internal, mulai dari manajemen sumber daya, perencanaan strategi, hingga komunikasi antar pihak terkait. Langkah-langkah perbaikan ini sangat diperlukan agar proyek wisata

seperti D'Capin dapat beroperasi kembali dengan lancar, memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak, serta meningkatkan daya tarik dan kesejahteraan masyarakat setempat.

3) Wisata Budaya

a. Wisata Budaya

Desa Wisata Simathani Marurup di Desa Nglurup, yang terletak di wilayah yang kaya akan nilai sejarah dan budaya, tidak hanya menawarkan potensi wisata alam, tetapi juga memiliki kekayaan budaya yang sangat relevan untuk dijadikan daya tarik wisatawan. Salah satu event budaya unggulan desa ini adalah Festival Adat “Dumadining Thani Marurup,” yang menggambarkan sejarah panjang Desa Nglurup sebagai desa tua dengan tradisi yang masih terpelihara dengan baik.

Berdasarkan observasi peneliti melalui media sosial, Festival Dhumadining Thani Marurup di Desa Nglurup menunjukkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat dan pengunjung. Dokumentasi kegiatan yang diunggah melalui platform seperti Instagram dan YouTube memperlihatkan bahwa tradisi kirab budaya menjadi daya tarik utama dalam festival ini. Kirab tersebut menampilkan kekayaan budaya lokal, pakaian adat, serta simbol-simbol tradisional yang menggambarkan asal-usul desa, dan mendapatkan respons positif dari warganet maupun wisatawan yang turut membagikan pengalaman mereka secara daring.

Jaranan, sebagai salah satu bentuk seni tradisional yang populer di Jawa Timur, menggambarkan kekuatan, keberanian, dan spiritualitas. Dalam konteks Festival Dhumadining Thani Marurup, jaranan dipentaskan bukan hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan alam, serta menjadi simbol perjuangan dan identitas masyarakat lokal. Penampilan para penari yang mengenakan kostum tradisional dan diiringi musik gamelan khas menambah kekayaan estetika dalam perayaan tersebut.

Kehadiran jaranan dalam festival ini memperkuat posisi Desa Nglurup sebagai desa wisata berbasis budaya yang aktif melestarikan tradisi lokal. Selain memberikan hiburan, pertunjukan ini turut mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni, serta membuka peluang bagi pelaku seni lokal untuk tampil dan mendapatkan pengakuan lebih luas. Interaksi yang terjadi melalui media sosial juga menunjukkan bahwa kesenian tradisional seperti jaranan masih memiliki daya tarik kuat di era digital, terutama ketika dikemas secara menarik dan dilibatkan dalam event budaya yang berskala lebih luas.

Berdasarkan observasi peneliti melalui media sosial dan dokumentasi digital, pertunjukan ketoprak dalam festival ini menarik perhatian masyarakat lintas generasi. Lakon yang dibawakan biasanya mengangkat cerita rakyat lokal atau sejarah asal-usul desa, yang tidak hanya memperkuat narasi kolektif tentang identitas desa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan yakni bahasa Jawa juga menjadi bentuk pelestarian linguistik yang penting di tengah arus modernisasi.

Dari segi penyelenggaraan, keterlibatan seniman lokal dalam pertunjukan ketoprak menunjukkan bahwa festival ini tidak hanya menjadi ajang pertunjukan budaya, tetapi juga wadah pemberdayaan komunitas seni lokal. Pementasan yang dilakukan secara terbuka dan didokumentasikan secara aktif di media sosial turut memperluas jangkauan apresiasi terhadap seni tradisional ini, sekaligus menunjukkan bahwa ketoprak masih relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks kekinian tanpa kehilangan nilai-nilai otentiknya.

Kesenian ketoprak juga memainkan peran penting dalam membangun dialog sosial di tengah masyarakat. Dalam setiap pertunjukannya, ketoprak sering kali menyampaikan kritik sosial secara halus, menyentuh persoalan kehidupan sehari-hari, dan mengajak penonton untuk merenung serta menjaga nilai-nilai kebajikan dan kebersamaan. Hal ini selaras dengan tujuan utama Festival Dhumadining Thani Marurup, yaitu memperkuat identitas budaya, memupuk rasa syukur, serta menciptakan ruang bersama yang inklusif dan edukatif.

Lebih dari sekadar kegiatan seremonial, Festival Dhumadining Thani Marurup mengandung makna spiritual, historis, dan sosial yang mendalam. Festival ini memperlihatkan bagaimana partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga warisan leluhur mampu menciptakan identitas kolektif yang kuat sekaligus memberikan dampak ekonomi melalui keterlibatan pelaku UMKM dan komunitas seni lokal. Dengan demikian, festival ini bukan hanya menjadi momentum budaya tahunan, tetapi juga cerminan dari semangat masyarakat dalam membangun desa yang mandiri, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai lokalitas.

Ke depan, penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan kualitas pengelolaan, dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi kunci utama agar potensi budaya Desa Nglurup melalui festival ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun pelestarian budaya.

Pengembangan Desa Wisata Simanthani Marurup

Peneliti dalam melakukan Pengukuran pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat menggunakan teori pendekatan pengembangan desa wisata menurut Prakoso (2022), dengan 4 indikator yaitu: *Setting*, Sumberdaya, Pengelolaan, dan Manfaat. Serta melibatkan aspek pendekatan pemberdayaan masyarakat sebagai elemen penting dalam proses tersebut. Keempat indikator tersebut akan dijadikan fokus peneliti dalam melihat bagaimana pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat dilakukan di objek wisata Desa Simanthani Marurup Desa Nglurup. Adapun temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilokasi penelitian sebagai berikut:

a. *Setting*

Setting dalam penelitian ini merupakan lokasi atau konteks tempat penelitian dilaksanakan, yaitu Desa Nglurup. Desa Nglurup terletak di kawasan yang sangat kaya dengan potensi alam yang mendukung, menjadikannya sebagai tempat yang ideal untuk pengembangan wisata. Keindahan alam yang memukau, dengan pemandangan yang memanjakan mata, serta kebudayaan lokal yang memiliki kekhasan dan nilai sejarah yang mendalam, memberikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Selain itu, keberadaan berbagai atraksi wisata yang belum tergali secara maksimal semakin menambah potensi desa ini sebagai destinasi wisata yang menarik.

Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa Desa Nglurup memiliki potensi wisata alam yang sangat besar, dengan keindahan alam yang masih alami dan kebudayaan lokal yang kaya. Desa ini telah mulai mengembangkan berbagai destinasi wisata seperti Bumi Perkemahan Jurang Senggani, Kedung Minten, dan Embun Pandan Wangi, yang memerlukan pengembangan lebih lanjut agar lebih menarik bagi wisatawan. Salah satu proyek yang sedang berjalan adalah pembangunan jembatan gantung yang diharapkan menjadi daya tarik wisata tambahan. Dengan adanya potensi Desa Wisata dan segala pengembangan yang dilakukan di Desa Nglurup menjadi harapan bagi masyarakat desa agar dapat berdampak pada seluruh masyarakat desa.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Potensi wisata ini juga memberi dampak positif bagi masyarakat lokal, terutama pelaku UMKM yang memanfaatkan peluang dari kedatangan wisatawan, seperti warung kopi dan toko kelontong. Namun, masih ada kekhawatiran dari masyarakat yang berada jauh dari objek wisata utama, yang merasa kurang mendapat manfaat dari pengembangan desa wisata ini.

Secara keseluruhan, Desa Nglurup memiliki prospek yang cerah sebagai destinasi wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun perlu terus ditangani dengan pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan.

b. Sumber Daya

Desa Nglurup memiliki potensi yang mendukung sebagai sumber daya alam, budaya, dan sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Keindahan alam yang meliputi air terjun, hutan yang masih alami, serta kekayaan budaya lokal yang memiliki nilai historis dan kearifan lokal yang tinggi, memberikan peluang besar untuk pengembangan destinasi wisata yang menarik. Selain itu, masyarakat desa yang memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang lingkungan sekitar juga memainkan peran yang sangat penting dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Desa Nglurup memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata, dengan sumber daya alam yang indah, budaya lokal yang kaya, dan sumber daya manusia yang terlibat aktif dalam pengelolaan wisata. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya pemandu wisata profesional perlu diatasi dengan pelatihan untuk masyarakat setempat. Selain itu, sektor lain seperti wisata pertanian, kerajinan tangan, kuliner, dan usaha kecil seperti warung makan juga dapat dikembangkan untuk menarik lebih banyak wisatawan. Dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan melibatkan masyarakat, Desa Nglurup berpotensi menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

c. Pengelolaan

Pengelolaan menjadi tahap kunci dalam memastikan keberhasilan pengembangan desa wisata, termasuk di Desa Nglurup. Pengelolaan berbasis pemberdayaan masyarakat di desa ini melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak-pihak terkait lainnya. Langkah awal yang penting adalah pembentukan atau penguatan kelembagaan lokal, yang terdiri dari kelompok masyarakat atau organisasi yang memiliki peran sentral dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan destinasi wisata.

Dari hasil wawancara didapati kesimpulan, pengelolaan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Nglurup memiliki sejumlah poin positif yang dapat menjadi landasan kuat untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, adanya komitmen dari pemerintah desa dan Pokdarwis dalam menyelenggarakan pelatihan secara rutin,

serta upaya aktif dalam mempromosikan desa wisata, menunjukkan adanya niat baik untuk mengembangkan sektor pariwisata di desa ini. Kedua, masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan dan promosi wisata memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya wisata berbasis lokal, serta dampaknya terhadap perekonomian. Ketiga, meskipun pelatihan yang ada masih terbatas, beberapa pelaku usaha sudah mendapatkan manfaat yang nyata dalam peningkatan keterampilan dan kapasitas dalam mengelola usaha kecil dan destinasi wisata.

d. Manfaat

Dengan adanya desa wisata di desa nglurup memunculkan manfaat bagi setiap pihak didalamnya. Hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak terkait pengelolaan desa wisata di Desa Nglurup menunjukkan adanya berbagai manfaat yang diperoleh oleh masyarakat setempat. Dari sudut pandang pemerintah desa, pengelolaan pariwisata yang baik dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD), yang pada gilirannya digunakan untuk pengembangan fasilitas umum dan infrastruktur.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Secara keseluruhan, pengelolaan desa wisata di Desa Nglurup memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Meskipun ada beberapa tantangan terkait pemerataan manfaat yang dirasakan, terutama oleh masyarakat yang jauh dari objek wisata, prospek pengembangan desa wisata di masa depan sangat menjanjikan. Dukungan pemerintah desa, kerjasama dengan berbagai pihak eksternal, serta peran aktif masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan desa wisata, menjadi kunci utama dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan sektor pariwisata di Desa Nglurup. Diharapkan, manfaat yang diperoleh tidak hanya terbatas pada masyarakat sekitar objek wisata, tetapi juga dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat desa.

Pembahasan

1) *Setting*

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, potensi *setting* yang dimiliki Desa Wisata Simathani Marurup belum sepenuhnya mampu dikembangkan secara optimal, terutama karena keterbatasan aksesibilitas menuju lokasi-lokasi wisata yang ada. Hal ini sejalan dengan konsep wisata pedesaan yang secara luas didefinisikan sebagai pariwisata yang berkembang di wilayah pedesaan, di mana karakteristik pedesaan dibentuk secara sosial dan dapat berbeda menurut negara maupun budaya.

Ghaderi dan Henderson (2012) menekankan bahwa wilayah pedesaan umumnya memiliki struktur sosial yang lebih tradisional, lanskap alam yang menonjol, namun juga sering kali menghadapi tantangan dalam hal aksesibilitas. Dengan demikian, meskipun potensi alam Desa Simathani Marurup sangat kuat, pengembangan pariwisata masih perlu didukung oleh perbaikan akses dan infrastruktur yang memadai agar daya tarik wisata tersebut dapat dioptimalkan.

Beberapa jalur menuju objek wisata terpantau masih berupa jalan berbatu dan belum diaspal, yang menyulitkan wisatawan, terutama saat musim hujan. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Desa Nglurup bersama masyarakat melakukan upaya konkret dengan menggandeng program TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) guna memperbaiki infrastruktur jalan. Inisiatif ini mencerminkan penerapan *Problem Based Approach* terhadap masalah yang dihadapi, dalam hal ini keterbatasan (Widjanti, 2011), yang berangkat dari adanya kesadaran masyarakat terhadap masalah yang menghadang, dalam hal ini keterbatasan akses. Kesadaran tersebut mendorong munculnya partisipasi aktif dari masyarakat dan kolaborasi dengan lembaga eksternal untuk menciptakan solusi jangka panjang.

Selain itu, kondisi infrastruktur yang baik dapat dianggap sebagai kebutuhan dasar dalam konteks pengembangan wisata. Sejalan dengan *Need Based Approach*, mana aksesibilitas menjadi penting bagi aktivitas ekonomi dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Ketika jalan masih rusak, masyarakat kesulitan dalam memasarkan produk lokal, seperti hasil pertanian atau UMKM yang dijual di sekitar kawasan wisata. Artinya, menyediakan kebutuhan infrastruktur secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat untuk berdaya secara ekonomi.

Di sisi lain, *setting* pengembangan geografis di Desa Nglurup juga menampilkan penerapan *Asset Based Approach*, karena proses perbaikan dan pemanfaatan infrastruktur didasarkan pada kekuatan lokal. Masyarakat dilibatkan dalam kerja bakti, pemetaan potensi wisata, dan pengelolaan lahan sekitar lokasi wisata. Selain itu, keberadaan elemen alam seperti hutan pinus dan air terjun tidak hanya dilihat sebagai latar belakang geografis, tetapi sebagai aset strategi yang dimanfaatkan secara aktif untuk mendukung sektor wisata. Pendekatan ini memandang bahwa masyarakat bukan sekedar objek, tetapi menjadi subjek pembangunan yang mampu mengelola dan mengoptimalkan aset yang dimiliki.

Dengan demikian, *setting* pengembangan dalam konteks Desa Nglurup tidak hanya dipahami sebagai aspek geografis saja, tetapi juga sebagai ruang partisipasi dan

pemberdayaan masyarakat. Ketika teori pengembangan desa wisata oleh Prakoso (2022) dipadukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat menurut Widjajanti (2011), maka pembangunan desa wisata tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga *bottom-up*, di mana masyarakat memiliki kesadaran, kebutuhan, hak, dan aset untuk terlibat aktif dalam seluruh proses. Hal ini memperkuat bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada kolaborasi antara potensi alam dan kekuatan sosial yang dimiliki secara menyeluruh oleh masyarakat.

2) Sumber daya

Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat tantangan besar dalam aspek sumber daya manusia, khususnya terkait keterampilan teknis, pendidikan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata. *Problem Based Approach* mengedepankan kesadaran masyarakat terhadap masalah yang mereka hadapi sebagai langkah pertama dalam proses pemberdayaan. Di Desa Nglurup, salah satu masalah utama adalah rendahnya kualitas pendidikan dengan data penduduk Desa Nglurup yang belum menyelesaikan pendidikan tinggi. Sebanyak 22% penduduk tidak pernah bersekolah, dan 11% di antaranya belum menamatkan pendidikan dasar (SD). Sementara itu, hanya 1% yang telah mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Tingginya persentase penduduk yang belum menamatkan pendidikan dasar dan keterampilan yang dibutuhkan dalam sektor pariwisata. Misalnya, meskipun masyarakat antusias dalam mengelola wisata, mereka masih menghadapi keterbatasan keterampilan dalam bidang pengelolaan homestay, pemanduan wisata, dan pemasaran produk lokal. Selain itu, tingginya persentase penduduk yang belum menyelesaikan pendidikan dasar menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, kesadaran terhadap masalah ini menjadi titik awal yang penting dalam mengidentifikasi solusi yang tepat, seperti pelatihan keterampilan dan peningkatan kualitas pendidikan.

Hidayah (2017) menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan pariwisata untuk meningkatkan kapasitas SDM lokal. Pelatihan yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata akan memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola destinasi wisata secara lebih profesional dan berkelanjutan. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat sosial dan ekonomi yang dapat diperoleh dari pengembangan desa wisata, serta mengajak mereka untuk terlibat lebih aktif dalam setiap tahapan pengembangan dan pengelolaan desa wisata.

Di sisi lain, keterbatasan akses pendidikan yang masih menjadi persoalan di Desa Nglurup menunjukkan perlunya penerapan *Need Based Approach*, yang menekankan pada pentingnya menyediakan kebutuhan dasar masyarakat—termasuk pendidikan dan pelatihan keterampilan. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan sebagian besar masyarakat belum siap secara kompetensi untuk terlibat langsung dalam sektor pariwisata. Meski begitu, kekurangan dari pendekatan ini adalah terciptanya pola pikir pasif dalam masyarakat—di mana pemberdayaan baru dianggap bisa berjalan setelah semua kebutuhan dasar terpenuhi, padahal pengembangan potensi bisa dilakukan secara paralel.

Kemudian untuk mendukung keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata secara aktif, diperlukan dukungan nyata seperti pembiayaan, pelatihan, modal usaha UMKM, dan penyediaan sarana prasarana. Hal ini mencerminkan prinsip dari *Right Based Approach*, yang berpijak pada hak atas akses masyarakat sumber daya pembangunan. Namun pendekatan ini tidak lepas dari kelemahan, yakni jika masyarakat belum memahami sepenuhnya hak-hak tersebut atau tidak memiliki saluran untuk memperjuangkannya secara adil, maka pemberdayaan bisa terhambat oleh struktur birokrasi dan ketimpangan akses informasi.

Selain itu, penerapan *Asset Based Approach* menjadi sangat relevan dalam konteks Desa Nglurup. Potensi budaya dan alam yang dimiliki desa ini merupakan aset penting yang bisa langsung dioptimalkan tanpa harus menunggu intervensi eksternal. Pendekatan ini bertumpu pada kekuatan lokal seperti kearifan tradisional, keterampilan individu, serta kekayaan alam desa sebagai motor penggerak utama pengembangan wisata. Namun, pendekatan ini juga memiliki kelemahan jika masyarakat tidak memiliki cukup kepercayaan diri atau pemahaman dalam mengelola aset tersebut secara profesional—sehingga tetap membutuhkan pendampingan berkelanjutan untuk menghindari stagnasi.

Dengan demikian, penggabungan antara teori pengembangan desa wisata oleh Prakoso (2022) dan pendekatan pemberdayaan masyarakat oleh Widjajanti (2011) memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami dan mendorong keingintahuan sumber daya di Desa Nglurup. Pengembangan tidak cukup hanya mengandalkan potensi alam dan budaya yang melimpah, tetapi perlu disertai dengan penguatan kapasitas masyarakat, penyediaan kebutuhan dasar, akses terhadap hak pembangunan, serta pengelolaan aset lokal secara mandiri. Pendekatan yang holistik

dan saling melengkapi menjadi kunci untuk mewujudkan desa wisata yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

3) **Pengelolaan**

Indikator ketiga dalam pengembangan desa wisata menurut Prakoso (2022) adalah bagaimana proses pengelolaan destinasi wisata dilakukan oleh masyarakat, pemerintah desa, dan pihak-pihak terkait lainnya secara partisipatif dan berkelanjutan. Sebele (2010) memperkuat gagasan ini dengan menyatakan bahwa partisipasi berarti setiap anggota masyarakat lokal harus memiliki kesempatan untuk terlibat dan bekerja sama dalam pengelolaan pariwisata. Keterlibatan ini tidak hanya menciptakan rasa memiliki, tetapi juga menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan program desa wisata, karena masyarakat menjadi pelaku utama dalam menjaga, mengelola, dan mengembangkan potensi yang dimiliki desa mereka. Desa Wisata Simathani Marurup di Desa Nglurup, model pengelolaan wisata telah dilaksanakan melalui kelembagaan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang berasal dari masyarakat lokal. Pola ini mengedepankan partisipasi aktif warga dalam setiap proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, serta memungkinkan pengambilan keputusan secara kolektif. Namun meskipun kelembagaan sudah terbentuk dan berjalan, pelaksanaannya belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara merata. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat, khususnya yang tinggal jauh dari pusat objek wisata, belum merasa dilibatkan dan tidak mendapatkan manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan wisata. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi partisipasi dan manfaat, yang menandakan rendahnya implementasi prinsip pemberdayaan inklusif sebagaimana disampaikan oleh Sumaryadi (2005), bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara menyeluruh dan merata guna menciptakan kemandirian ekonomi dan sosial. Dalam konteks teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Widjajanti (2011), situasi tersebut mencerminkan lemahnya penerapan *Problem Based Approach*, karena masyarakat belum sepenuhnya menyadari peran dan potensi mereka dalam pengelolaan wisata yang seharusnya bisa dikembangkan secara kolektif. Selain itu, lemahnya akses terhadap pelatihan teknis dan keterampilan manajerial juga menampilkan pemandangan dalam *Need Based Approach* untuk, karena kebutuhan mendasar untuk meningkatkan kapasitas SDM belum terpenuhi secara menyeluruh.

Pada indikator pengelolaan dalam pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat pada Desa Wisata Simathani Marurup di Desa Nglurup

adalah *Problem Based Approach* . Hal ini disebabkan partisipasi masyarakat yang belum merata menunjukkan masih rendahnya kesadaran kolektif akan peran dan tanggung jawab mereka dalam proses pengelolaan wisata. Ketidakterlibatan sebagian warga, terutama yang tinggal jauh dari objek wisata utama, mencerminkan bahwa belum semua menyadari permasalahan ketimpangan manfaat dan keterlibatan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran terhadap masalah ini menjadi fondasi penting agar pengelolaan dapat berjalan secara lebih inklusif dan mendorong keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat.

4) Manfaat

Indikator Manfaat merupakan dalam pengembangan desa wisata pada Desa Wisata Simathani Marurup di Desa Nglurup menunjukkan bahwa adanya dampak ekonomi, sosial, dan budaya mulai dirasakan oleh masyarakat, terutama pelaku UMKM seperti warung makan, toko kelontong, dan penyedia jasa lokal, seiring meningkatnya kunjungan wisatawan (Afriansyah, 2022).

Namun, distribusi manfaat tersebut belum sepenuhnya merata, terutama bagi masyarakat yang tinggal jauh dari pusat objek wisata. Ketimpangan ini menandakan perlunya penguatan upaya pemberdayaan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan (Marysya & Amanah, 2018). Dalam konteks ini, pendekatan pemberdayaan yang paling relevan adalah *Need-Based Approach*, karena banyak warga yang belum memperoleh akses yang setara terhadap peluang ekonomi dan kapasitas usaha. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar, seperti pelatihan keterampilan, akses terhadap informasi, dan dukungan modal, agar seluruh masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam aktivitas wisata. Selain itu, *Asset-Based Approach* juga penting untuk mengoptimalkan kekuatan lokal yang sudah ada, seperti seni tradisional, identitas budaya, dan solidaritas sosial, yang terbukti mampu memperkuat dampak sosial dan budaya dari kegiatan wisata (Prakoso, 2022; Siregar & Priyatmoko, 2022). Kegiatan pariwisata juga meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan budaya lokal, yang merupakan indikator manfaat sosial positif (Heny et al., 2018). Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pengelolaan lingkungan yang memperhatikan prinsip-prinsip ekowisata serta pembangunan infrastruktur yang memadai turut memberikan manfaat jangka panjang bagi kualitas hidup masyarakat (Heny et al., 2018). Oleh karena itu, untuk memastikan manfaat desa wisata dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan, diperlukan integrasi pendekatan pemberdayaan berbasis kebutuhan, aset, dan partisipasi aktif seluruh

lapisan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Widjajanti (2011) dan Prakoso (2022), yang menekankan pentingnya pemberdayaan sebagai proses menyeluruh yang melibatkan semua pihak dalam pembangunan desa wisata.

5. KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat pada Desa Wisata Simathani Marurup di Desa Nglurup Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan. Pemberdayaan dalam konteks ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat langsung dari sektor pariwisata. Salah satu aspek pemberdayaan adalah ekonomi, di mana masyarakat dilatih untuk mengelola usaha wisata yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, pemberdayaan sosial dan kultural dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam pelestarian tradisi dan budaya lokal, sehingga wisatawan dapat menikmati keunikan budaya setempat. Pemberdayaan lingkungan juga menjadi perhatian, dengan mengedepankan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan memanfaatkan potensial alam. Pemberdayaan infrastruktur juga penting, dengan peningkatan fasilitas pendukung wisata untuk mempromosikan desa kepada pasar yang lebih luas. Secara keseluruhan, pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan mengedepankan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pengembangan untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi semua pihak.

Desa wisata yang berada di Nglurup atau dikenal dengan sebutan Desa Wisata Simathani Marurup yang maknanya “mendapat anugrah istimewa”. Desa Wisata Simathani Marurup merupakan desa wisata rintisan yang masih bertahan di antara desa lainnya. Desa wisata rintisan merupakan desa wisata yang masih berupa potensi yang belum berkembang optimal menjadi produk wisata terkenal, dan terbatasnya sarana-prasarana. Status berdirinya desa wisata ini dimulai dari inisiatif masyarakat yang mengajukan usulan kepada pemerintah desa.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif di wilayah pedesaan. Dalam konteks Desa Wisata Simathani Marurup di Desa Nglurup dianalisis melalui penggabungan teori pengembangan desa wisata dari Prakoso (2022) dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat menurut Widjajanti (2011).

Teori Prakoso menekankan pada empat indikator utama pengembangan desa wisata, yaitu *setting*, sumber daya, pengelolaan, dan manfaat. Keempat indikator ini menjadi kerangka kerja dalam mengidentifikasi potensi, tantangan, serta strategi yang tepat dalam pembangunan pariwisata desa. Sementara itu, pendekatan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Widjajanti meliputi empat pendekatan *Problem-Based*, *Need-Based*, *Right-Based*, dan *Asset-Based* yang memberikan panduan dalam merancang proses pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh, dari identifikasi masalah hingga pemanfaatan aset lokal.

Kombinasi pendekatan *Problem-Based*, *Need-Based*, *Right-Based*, dan *Asset-Based* menghasilkan analisis yang komprehensif terhadap dinamika pengembangan desa wisata yang tidak hanya bersifat fisik dan ekonomis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan partisipatif. Melalui integrasi ini, dapat diidentifikasi bagaimana pengembangan pariwisata di Desa Nglurup berjalan secara dinamis dalam empat indikator utama. Pada indikator *setting*, pengembangan Desa Wisata Simathani Marurup di Desa Nglurup menunjukkan bahwa potensi geografis, sosial, dan budaya menjadi fondasi kuat dalam pengembangan destinasi wisata berbasis alam, meskipun kendala aksesibilitas masih menjadi tantangan utama. Pendekatan pemberdayaan berbasis masalah dan kebutuhan, serta berbasis hak dan aset, digunakan dalam memperbaiki infrastruktur dan melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Pada indikator sumber daya, pengembangan desa wisata menegaskan pentingnya optimalisasi potensi alam, budaya, dan sumber daya manusia, meskipun keterbatasan kualitas sumber daya manusia masih menjadi hambatan. Melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan kapasitas berbasis pendekatan pemberdayaan, kualitas sumber daya manusia mulai ditingkatkan untuk mendukung desa wisata yang berdaya saing. Indikator pengelolaan menunjukkan bahwa pembentukan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis telah menjadi langkah awal pengelolaan wisata, namun belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Penguatan prinsip inklusivitas dan pemberdayaan partisipatif sangat diperlukan agar seluruh warga dapat terlibat aktif dan memperoleh manfaat dari sektor pariwisata. Sementara itu, pada indikator manfaat, dampak positif pengembangan wisata terhadap ekonomi, sosial, dan budaya sudah mulai dirasakan, tetapi distribusi manfaat belum sepenuhnya merata. Diperlukan pendekatan *Need-Based* dan *Asset-Based* untuk memperluas akses terhadap pelatihan, informasi, dan peluang ekonomi, sehingga manfaat dapat dinikmati secara adil dan berkelanjutan oleh seluruh masyarakat Desa Nglurup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Tjijik Rahaju, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Tauran, S.Sos., M.Soc.Sc., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhammad Farid Ma'ruf, S.Sos., M.AP., atas segala dukungan, motivasi, dan kontribusi beliau dalam membantu memperdalam pemahaman terhadap materi penelitian.

Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan karya ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diberikan untuk pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Simathani Marurup, Desa Nglurup, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Pertama, diharapkan adanya perhatian dari pemerintah dan dinas terkait untuk menyelenggarakan program pelatihan berkelanjutan guna meningkatkan keterampilan masyarakat dalam sektor pariwisata, seperti pelatihan pelayanan wisata, pengelolaan homestay, pemandu wisata, kuliner, dan kerajinan tangan lokal. Kedua, pengelolaan wisata perlu diperkuat melalui promosi yang intensif dan kolaborasi dengan pihak eksternal, termasuk pelibatan pemuda dalam pembuatan konten kreatif seperti video promosi desa wisata dan kampanye pelestarian alam serta budaya lokal. Ketiga, untuk memastikan distribusi manfaat ekonomi yang merata, perlu dikembangkan program pemberdayaan ekonomi yang mencakup usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di luar kawasan objek wisata utama. Pengembangan pasar lokal atau bazar yang melibatkan masyarakat di luar kawasan wisata untuk menjual produk lokal, seperti kerajinan tangan, makanan khas, atau hasil pertanian, akan memperluas distribusi manfaat ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih adil. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan Desa Wisata Simathani Marurup dapat tumbuh menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., Afdhal, M., Ahmad, I., Mustanir, A., Ilmi, F., Aksal, M., Mursalat, I., Kusnadi, H., Rusydi, F., & Amruddin, D. (2023).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Tulungagung. (2023). *Jumlah wisatawan mancanegara dan domestik Kabupaten Tulungagung, 2015–2022*. <https://tulungagungkab.bps.go.id>
- Bisqi, M. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata: Pendekatan partisipatif dan berbasis aset. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 45–58.
- Desa Nglurup Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. (2022). *Destinasi wisata di Indonesia*.
- Dewani, I., Adnan, M., & Adhi, S. (2017). Kerjasama pemerintah Kota Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Pandanaran dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata Kandri Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(3), 21–30.
- Dewi, M. H. U., Setiawina, N. D., & Utama, M. S. (2018). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.22146/kawistara.397>
- Fandeli, C. (1995). *Potensi obyek wisata alam*. Yogyakarta: Liberty.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayah, I. N. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata: Studi di Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, DIY. <https://nglurup.tulungagung.id/>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (n.d.). *Jadesta – Jaringan Destinasi Wisata Indonesia*. <https://www.jadesta.kemenparekraf.go.id>
- Kurniawan, D. A., & Tauran, S. (2015). Proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo.
- Lestari, I. A., Rahim, S., & Rasdiana. (2023). Strategi pengembangan program desa wisata dalam mewujudkan desa mandiri di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal UNISMUH*, 4(2), 270–283. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Lestari, T. S., & Suminar, T. (2020). Pemberdayaan sebagai upaya peningkatan konservasi budaya lokal di Desa Menari Tanon. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.15294/jnece.v4i1.34481>

- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis potensi desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.5970>
- Monika, T., & Prakoso, A. A. (2023). Evaluasi pengembangan desa wisata: Studi kasus pada desa wisata Pacarejo Gunungkidul. *Journal of Tourism and Economic*.
- Mulyati, T., Susilo, H., Rohmatiah, A., & Haryani, A. T. (2020). *Membangun desa wisata: Sinergi antara potensi dan pemberdayaan*. Jakarta: Penerbit Lakeisha.
- Nuryanti, W. (1993). Local culture and tourism development in Indonesia. In M. A. S. Mantra (Ed.), *Proceedings of the International Conference on Culture and Tourism* (pp. 1–12). Bali: Universitas Udayana.
- Nurwahyuni, N. E., & Ma'ruf, M. F. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Jurnal Publika*, 1(1), 15–25.
- Pemerintah Kabupaten Tulungagung. (2022). *Perkembangan desa wisata Kabupaten Tulungagung tahun 2018–2021*. Open Data Tulungagung. <https://opendata.tulungagung.go.id>
- Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 2 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Tulungagung Tahun 2017–2027.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 4 Tahun 2022 tentang Pemberdayaan Desa Wisata.
- Prakoso, A. A. (2022). *Konsep & teori desa wisata* (Cetakan pertama). Surabaya: CV Penapersada.
- Putri, D. A. (2023). The portrait of community empowerment in Tamansari Village, Banyuwangi. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*.
- Ramdhani, D. S., & Rahaju, T. (2022). Pemberdayaan masyarakat pesisir: Studi pada komunitas bank sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. *Publika*, 10(3), 953–968. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n3.p953-968>
- Revida, S. (2021). *Inovasi desa wisata: Potensi, strategi, dan dampak kunjungan wisata*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Rizal Kurniansah, R., Fadlina, S., Baswarani, D. T., Susanto, L., Simanjuntak, V. C., Koondoko, Y. Y. F., Suvina, S., Heykal, M., Novianto, U., Aprijane, K. A., & Darsana, I. M. (2015). *Manajemen pariwisata: Pengelolaan destinasi dan komunitas*.
- Siregar, N. A. M., & Priyatmoko, R. (2022). *Strategi desa wisata berbasis budaya*. Yogyakarta: Patrawidya Press.
- Sumaryadi, H. (2005). *Pemberdayaan masyarakat: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 17.